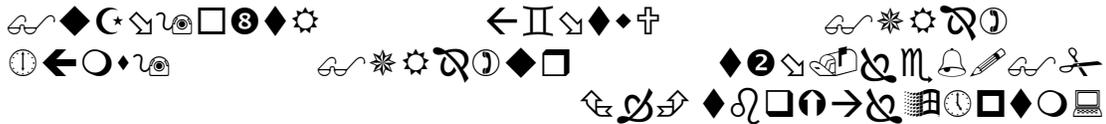


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam adalah salah satu dari empat kitab suci yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya, Nabi mulia Muhamad SAW. Kitab suci yang dijamin keotentikannya langsung oleh Allah SWT melalui firman-Nya dalam surah al-Hijr ayat 9 :



Yang paling prinsip dan mutlak tentang pengertian al-Qur'an ini adalah bahwa al-Qur'an itu wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dan bukanlah al-Quran itu kitab karangan Muhammad atau ciptaannya, atau pikiran-pikiran serta pendapat Muhammad¹.

Secara historis akan terlihat bahwasanya keotentikan al-Qur'an benar-benar teruji. Mulai dari diri sang penerima wahyu sendiri yaitu Muhamad adalah seorang ummiy, hal ini tentu dapat menafikan sangkaan orang-orang yang beranggapan bahwa al-Qur'an adalah buatan Muhamad, bagaimana mungkin seorang yang ummiy (tidak bisa baca tulis) mampu membuat ayat-ayat seindah uslub al-Qur'an, bahkan seorang sastrawan pada zamannya pun (terbukti) tidak mampu untuk membuat untaian ayat seindah ayat al-Quran. Selain itu kita mengetahui dari sejarah

¹ Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta, Putaka Pelajar, 2004, h. 23

bahwasanya proses pe-*nukil*-an al-Qur'an adalah secara mutawatir melalui para *huffaz* yang tsiqat dan terpelihara kesuciannya hingga akhirnya al-Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Khalifah Utsman bin Affan (masa kodifikasi al-Qur'an). Disinilah bukti janji Allah sebagai akan memelihara al-Qur'an telah di-*ejawantah*-kan melalui para *huffaz*. Kemudian, proses pemeliharaan ini tidaklah selesai sesudah itu. Sebagai umat yang meyakini bahwasanya al-Qur'an adalah pedoman hidup yang utama, kita pun berkewajiban memeliharanya dengan senantiasa mempelajari, megajarkan dan mengamalkannya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

Dari Utsman bin Affan RA diriwayatkan, bahwa Nabi SAW bersabda :

هم لعون ارق لامل عت نم مكريخ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Muslim dan Abu Daud).

Atas dasar itu, perlu kiranya dibuat suatu sistem pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pengkajian dan pembelajaran al-Qur'an sebagai manifestasi dari adanya rasa tanggungjawab kita sebagai umat Islam dalam proses pemeliharaan al-Qur'an. Dan artinya kita telah menjadi wakil Allah dalam proses pemeliharaan al-Qur'an itu.

Sesuai dengan uraian di atas, sebagai seorang guru Agama Islam, penulis merasa berkewajiban untuk mengajarkan membaca al-Qur'an terhadap siswa di sekolah tempat penulis bertugas, yaitu MIN Model Tambak Sirang Gambut, agar setiap anak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Menurut penelitian sementara, di MIN Model Tambak Sirang Gambut, penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar. Hal ini mungkin karena saat ini masih belum ditemukan metode yang tepat dalam pembelajaran al-Qur'an di sekolah peneliti.

Membicarakan metode pengajaran membaca al-Qur'an berarti membicarakan, paling tidak, materi pelajaran dan teknik mengajarkannya kepada siswa. Jadi membicarakan kelebihan dan kekurangan materi pelajaran serta teknik penyampaian.

Belajar membaca al-Qur'an artinya, belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini nampaknya sederhana, tetapi bagi siswa pemula merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal yaitu pendengaran, penglihatan, pengucapan disamping akal pikiran. Kedua hal terakhir ini bekerja secara mekanik dan simultan untuk melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah rangkaian kata-kata Arab (al-Qur'an) yang banyak berbeda sistem bunyi dan penulisannya dengan yang mereka kenal dalam bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Maka tidaklah heran bila banyak para tokoh agama kita sejak lama berupaya menyusun metode Kalam Ilahi ini dengan nama masing-masing. Ada metode *Bagdadiyah*, *Al-Banjari*, *Iqra*, *SAS*, *Barqiyah* dan Sebagainya.

Membaca merupakan modal dasar dan kunci utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Mampu membaca al-Qur'an adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim, karena dengan membaca al-Qur'an seseorang dapat mengetahui dan memahami ajaran agama Islam dengan baik. Dan untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan

benar terlebih dahulu mempelajari huruf hijaiyah.

Pada kelas-kelas permulaan MIN, membaca aksara Arab merupakan dasar yang harus dimiliki siswa. Siswa tidak dapat melanjutkan tahapan mempelajari al-Qur'an apabila siswa sendiri tidak mampu membaca al-Qur'an dengan benar, bilamana tidak dapat membaca dengan benar maka mereka tidak bisa melanjutkan mempelajari al-Qur'an secara lebih terperinci dan mendalam, karena benar dan mampu membaca itu sendiri adalah anak tangga mengenal Alquran lebih mendalam. seperti ilmu *nahwu-nya*, *sharaf*, *balaghah*, *lughah* dan lain-lainnya.

Kemampuan siswa di MIN Model Tambak Sirang Gambu dalam membaca tidak sama. Ada murid yang cepat membaca dan ada yang lambat, bahkan ada yang belum dapat membaca hingga siswa duduk di kelas dua. Perbedaan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an disebabkan latar belakang yang berbeda-beda pendidikan siswa sebelum memasuki MIN. Bagi murid yang berasal dari TKA atau mereka peroleh pelajaran al-Qur'an dari orang tua di rumah, umumnya lebih cepat dan tidak ada kesulitan dalam pelajaran membaca al-Qur'an ini, tetapi bagi murid yang lain umumnya mempunyai kesulitan dalam hal ini.

Dari masalah tersebut di atas perlu suatu strategi / model pembelajaran agar siswa mendapat suatu kemudahan dan merasa senang dalam belajar membaca al-Qur'an sehingga mampu membacanya dengan baik dan benar.

Model pembelajaran dengan metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang dapat menjawab permasalahan tersebut di atas karena model pembelajaran ini menunjukkan kesuksesan dalam beberapa penelitian dalam hal

belajar mengajar.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan situasi di atas, kondisi yang ada saat ini adalah :

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.
2. Belum ditemukannya metode pembelajaran yang tepat agar siswa mampu membaca al-Qur'an.
3. Rendahnya kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana menerapkan pembelajaran melalui metode demonstrasi agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an?
2. Apakah penggunaan pembelajaran metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an?

D. Cara Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini adalah : Metode demonstrasi. Dengan metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesis tindakan dalam PTK ini adalah sebagai berikut :

Dengan diterapkannya metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an di MIN Model Tambak Sirang Gambut.

F. Tujuan PTK

1. Guru dapat meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Siswa terus diberikan bimbingan dalam membaca al-Qur'an.
3. Menumbuhkan kesadaran membaca al-Qur'an.

G. Manfaat PTK

Manfaat yang diperoleh dari PTK ini antara lain :

1. Secara teori, ditemukannya strategi yang tepat dalam pembelajaran membaca al-Qur'an pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Secara praktis, penggunaan pembelajaran metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.